

BAB II

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PROGRAM PENGENALAN LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR

A. Deskripsi Pustaka

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Kata “Islam” dalam pendidikan Islami menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam. pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berlandaskan Islam. Berdasarkan pengertian etimologi, di dalam al-qur’an dan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait pendidikan, yaitu *rabba*, *‘allama*, dan *addaba*¹. Dalam bahasa arab, kata-kata tersebut mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyyatan* memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik, dan memelihara. Di samping itu, terdapat kata-kata yang serumpun dengan *rabba*, yaitu memiliki, memimpin, memperbaiki, dan menambah. Pemilihan kata *rabba* dalam pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah:

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhankku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (Q.S Al-Isra’: 24)²

¹Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 25

² Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 24, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*

قَالَ أَلَمْ نُزَبِّكَ فِيْنَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu" (Q.S Asy-Syu'ara: 18)³

Maksud pendidikan (tarbiyyah) dari kata rabba di atas adalah usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik agar ia dapat survive lebih baik dalam kehidupannya⁴. Akan tetapi, konteks makna at-tarbiyah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' lebih luas mencakup aspek jasmani dan rohani, sedangkan dalam Al-Qur'an Asy-Sya'ara ayat 18 hanya menyangkut aspek jasmani saja.

Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama⁵. Definisi tersebut mencukupi bila kita membatasi pendidikan hanyalah yang berupa pengaruh seseorang kepada orang lain dengan sengaja (sadar). Pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, tidak dimasukkan sebagai pendidikan tetapi pengaruh dalam pendidikan⁶. Karena pendidikan terjadi dengan adanya usaha yang dilakukan oleh makhluk hidup untuk saling memberi informasi satu sama lainnya. Sehingga dalam pendidikan membutuhkan guru atau orang yang dianggap mempunyai pengetahuan dan keterampilan lebih yang dapat di berikan pada peserta didik dalam pembelajaran.

³ Al-Qur'an surat. As-Syu'ara ayat 18, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

⁴ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm.19-

⁵ Marimba, Ahmad D, *Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hlm. 19

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.

- b. Kata kerja *'allama* yang masdarnya *ta'liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pengertian ini di dasarkan pada Firman Allah Q.S Al-Baqarah: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁷

- c. Kata Kerja *addaba* yang masdarnya *ta'diban* dapat diartikan mendidik. Secara sempit mendidik budi pekerti, dan secara luas mendidik diartikan meningkatkan peradaban.

Kata *ta'dib*⁸ adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan serta keagungan Tuhan.

Sebagaimana tercantum pada sabda Rasulullah SAW:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسِنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Tuhanku telah mendidikku sehingga menjadikan baik pendidikanku” (HR. Ibnu Sam’ani)⁹.

⁷ Al Qur’an surat Al-Baqarah ayat 31, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*

⁸ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, Hlm. 11

⁹ Al-Hadits, Ibnu Sam’ani, tentang Pendidikan Islam

Hadits di atas menunjukkan bahwa seluruh aktivitas Pendidikan Islam memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas akhlak seperti yang telah diajarkan Rasulullah SAW¹⁰. Hal ini senada dengan ungkapan Ridlwan Nasir yang mengartikan Pendidikan Islam sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya¹¹. Sehingga nilai-nilai Pendidikan Islam tidak sekedar diajarkan tetapi juga ditanamkan dalam diri peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti dapat merumuskan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah proses dan upaya pengintergrasian pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengembangan potensinya, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sempurna baik di dunia maupun akhirat.

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah dalam Surat Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”¹².

¹⁰Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Perdana Media, Jakarta, 2006, hlm. 20

¹¹Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 57

¹²Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah yang seutuhnya. Pada hakekatnya setiap sesuatu harus mempunyai tujuan, karena tujuan itu sendiri berfungsi untuk menyempurnakan apa yang belum sempurna. Seperti halnya manusia menuntut ilmu harus mempunyai tujuan yaitu untuk menyempurnakan potensi dirinya yang pada dasarnya penuh dengan kekurangan¹³. Apabila manusia menuntut ilmu tidak mempunyai tujuan yang jelas, maka semua perbuatannya itu akan sia-sia.

Definisi yang dikemukakan di atas merupakan beberapa gagasan mengenai Tujuan Pendidikan Islam yang secara umum dapat diartikan bahwa tujuan dari Pendidikan Islam yakni pembentukan kepribadian peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik (*insan Kamil*) sesuai dengan tuntunan agama Islam. karena pada dasarnya Pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia.

Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa ruang lingkup yang mencakup segala bidang kehidupan manusia¹⁴, yakni:

- 1) Bidang Keagamaan
- 2) Bidang Aqidah Amaliah
- 3) Bidang akhlak dan budi pekerti
- 4) Bidang fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan

¹³ Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah vol.13*, PT. Lentera Hati, Jakarta,2002 hlm. 355

¹⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm, 17

Berikut ini penjelasan mengenai ruang lingkup pendidikan Islam, meliputi:

- 1) Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan di dasarkan pada ajaran Islam.
- 2) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental perasaan (emosi), dan rohani (spiritual),
- 3) Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketaqwaan, pikir-dzikir, ilmiah-alamiah, materil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.
- 4) Realisasi dwi fungsi manusia¹⁵, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah.

Sasaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana digambarkan oleh pedoman Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik memiliki pengetahuan fungsional tentang agamanya.
- 2) Peserta didik meyakini kebenaran ajaran agamanya dan menghormati orang lain meyakini agamanya pula.
- 3) Peserta didik bergairah beribadah
- 4) Peserta didik berbudi pekerti luhur
- 5) Peserta didik mampu mensyukuri nikmat Tuhan YME
- 6) Peserta didik mampu menciptakan suasana kerukunan hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara¹⁶.

Setelah menempuh proses Pendidikan, peserta didik akan mempunyai sikap sosialisasi yang tinggi dalam kehidupannya. karena dengan menempuh pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan bakat dan potensi yang ada dalam dirinya. sehingga secara tidak langsung akan terbentuk karakter pada peserta didik melalui pengembangan potensi yang ada pada dirinya sesuai dengan tujuan pendidikan.

¹⁵Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, PT. LKIS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2009, hlm. 22

¹⁶Ahmad Ludjito, dkk, *Guru Besar Bicara: Mengembangkan Kelilmuan Pendidikan Islam*, Rasail Media Group, Semarang, 2010, hlm. 15

Muhammad Yaumi menjelaskan bahwa ada beberapa nilai karakter yang perlu diterapkan pada diri peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan, nilai tersebut antara lain¹⁷: Religius, Jujur, Toleran, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Selain nilai-nilai tersebut lembaga pendidikan dapat menambahkan nilai-nilai karakter lain yang memungkinkan dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah serta diintegrasikan pada kurikulum pembelajaran.

Jadi, Pendidikan Agama Islam tidak hanya mempelajari mengenai bagaimana hubungan seorang hamba dengan Tuhannya tetapi juga menyangkut nilai-nilai karakter peserta didik untuk berinteraksi dengan sesama maupun lingkungannya. Untuk itu di dalam Pembelajaran hendaknya memberikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Karena, Nilai tersebut mempunyai makna untuk pembentukan kepribadian peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar sesuai metode yang digunakan oleh pendidik. Baik itu dilakukan dalam lembaga formal atau pun non-formal. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini dan dipercayai sebagai norma atau kepatuhan yang dianut seseorang atau kelompok masyarakat. Nilai menyangkut empat aspek¹⁸, yaitu:

1. Nilai kebenaran
2. Nilai kebaikan
3. Nilai keindahan
4. Nilai kemanfaatan

¹⁷Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, PRENADAMEDIA GROUP, Jakarta, 2014, hlm. 85-115

¹⁸Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 233

Sebagai usaha membina nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, pendidik perlu menanamkan kebenaran agama, kebenaran sejarah bangsa Indonesia, Kebaikan ajaran agama serta keindahan agama dan budaya bangsa Indonesia kepada peserta didik. Peranan nilai-nilai keagamaan dan jiwa kebangsaan ini dapat dilakukan dengan metode Internalisasi dan Integrasi atau penyadaran yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang militan dan tangguh (berkarakter).

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik kepadanya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa akhlak Islam merupakan kajian tentang baik dan buruk manusia berdasarkan nilai dan norma agama yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Manusia berakhlak berarti harus mempunyai rasa malu, rendah hati, pemberani, pemaaf, dan semua akhlak mulia. Oleh karena itu, nilai pendidikan yang benar-benar Islamiyah harus dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Ibadah pada anak dan berharap kelak ia akan menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.

2. Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan Lingkungan

a. Konsep Integrasi Nilai

Integrasi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh atau penggabungan¹⁹. Integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra dalam kesatuan itu. Begitu pula dengan integrasi nilai yang merupakan penggabungan antara nilai-nilai karakter dan digabungkan dengan melalui pembelajaran di sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Secara istilah integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadarminta, integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh²⁰. Dalam *Integrated Curriculum*, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah di mana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu.

Apa yang disajikan di sekolah, disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Pelajaran di sekolah membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan di luar sekolah. Biasanya kurikulum semacam ini dilaksanakan melalui pelajaran unit, di mana suatu unit mempunyai tujuan yang mengandung makna bagi peserta didik yang dituangkan dalam bentuk masalah. Untuk pemecahan masalah, anak diarahkan untuk melakukan kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

¹⁹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2011, hlm. 449

²⁰ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 35

Pembelajaran terpadu dibedakan berdasarkan pola pengintegrasian materi atau tema. Pendidikan terpadu berusaha untuk memadukan unsur-unsur afektif dan kognitif dalam pendidikan individu dan kelompok. Fokus pertama pada pendidikan terpadu adalah persoalan tentang integrasi kesadaran²¹. Secara umum, pola pengintegrasian materi atau tema pada model pembelajaran terpadu tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi pengintegrasian kurikulum²², yakni:

1) Pengintegrasian dalam Satu Disiplin Ilmu

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun. Misalnya di bidang Ilmu Alam, mentautkan antara dua tema dalam fisika dan biologi yang masih memiliki relevansi atau antara tema dalam kimia dan fisika. Misalnya tema metabolisme dapat ditinjau dari biologi maupun kimia. Begitu pun pada tema-tema yang relevan pada bidang sosial antara Sosiologi dan Geografi. Jadi, sifat perpaduan dalam model ini adalah hanya dalam satu rumpun bidang ilmu saja.

2) Pengintegrasian Beberapa Disiplin Ilmu

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu alam. Sebagai contoh, tema energi merupakan tema yang dapat dikaji dari bidang ilmu yang berbeda, baik dalam bidang ilmu sosial (kebutuhan energi dalam masyarakat) maupun dalam bidang ilmu alam (bentuk-bentuk energi dan teknologinya). Dengan demikian jelas bahwa dalam model ini suatu tema tersebut dapat dikaji dari dua sisi bidang ilmu yang berbeda (antardisiplin ilmu).

²¹Abdul Munir Mulkhan, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002, hlm. 239

²²*Ibid*, Trianto. hlm, 37-38

3) Pengintegrasian di dalam Satu dan Beberapa Disiplin Ilmu

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang paling kompleks karena memadukan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial, bidang ilmu alam, teknologi maupun ilmu agama. Sebagai contoh tema rokok merupakan tema yang dapat dikaji dari berbagai bidang ilmu yang berbeda. Di bidang ilmu sosial dapat dikaji dampak sosial merokok dalam masyarakat (sosiologi), aspek pembiayaan ekonomi bagi para perokok (ekonomi), dalam bidang ilmu alam dapat dikaji bahaya merokok bagi kesehatan (biologi), kandungan kimiawi rokok (fisika), sedangkan bidang ilmu agama dapat dikaji bahwa rokok merupakan perbuatan yang sia-sia (makruh hukumnya).

Demikian tampak jelas bahwa dalam model ini suatu tema dapat dikaji dari dua sisi yaitu dalam satu bidang ilmu (interdisiplin) maupun dari bidang ilmu yang berbeda (antardisiplin ilmu). sehingga pembelajaran semakin bermakna, karena pada dasarnya tak satu pun permasalahan yang dapat ditinjau hanya dari satu sisi saja. Inilah yang menjadi prinsip utama dalam pembelajaran terpadu. Guna mempermudah integrasi dalam pembelajaran

b. Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Lingkungan

Secara filosofis, Pendidikan Agama Islam merupakan Institusi yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam²³. sebagai institusi pendidikan Islam, sekolah atau madrasah melaksanakan kegiatan pendidikan Islam, yaitu upaya normative untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan

²³ Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 124-125

pandangan hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

UU Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara²⁴. Pada pengertian tersebut yang perlu digarisbawahi yaitu pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi diri peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Dalam perspektif Pendidikan Islam, potensi diri diistilahkan dengan *fitrah*. Jadi Pendidikan Agama Islam bukan sekedar untuk mengembangkan potensi tetapi juga berfungsi untuk menyelamatkan dan melindungi potensi *fitrah* manusia. Sehingga manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar.

Demi mewujudkan Pendidikan yang diinginkan sesuai dengan tujuan, maka diperlukan adanya pendidikan yang Terpadu (integratif). Dengan menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan mata pelajaran umum²⁵. Pengintegrasian Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan melalui lingkungan. Karena lingkungan merupakan salah satu pendekatan untuk menjadikan peserta didik yang *hablumminnallah*, *hablumminannas*, serta *hablumminal'alam*.

Bagi anak-anak alam yang terbentang adalah semesta bermain dan sumber belajar. Lingkungan sekolah bukan satu-satunya tempat belajar anak. Dengan melangkah ke luar kelas, bahkan keluar sekolah, khasanah pengalaman dan pengetahuan anak-anak akan berkembang lebih luas. Di luar kelas anak-anak memiliki kesempatan yang lebih bervariasi untuk mengikuti berbagai petualangan belajar yang

²⁴ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 Ayat 1

²⁵ *Ibid*, Muhaimin, hlm. 131

mengandung nilai filosofis, teoritis, sekaligus praktis²⁶. Dengan mengeluarkan anak-anak dari lindungan tembok kelas, pembelajaran jadi lebih menantang dan menyenangkan.

Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan pada hakikatnya mendekatkan dan memadukan peserta didik dengan lingkungannya, agar mereka memiliki rasa cinta, peduli, dan tanggung jawab terhadap lingkungannya, serta mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan pedoman ajaran dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran berdasarkan pendekatan lingkungan²⁷ dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam lingkungan untuk kepentingan pembelajaran. Dengan terlibat secara langsung pembelajaran yang diajarkan akan lebih bermakna dalam diri peserta didik. Karena keterlibatan merupakan kata kunci untuk membuka sekat pembatas yang mungkin membedakan anak satu dengan yang lain²⁸. Proses belajar bukan hanya sekedar pertemuan formal dalam kegiatan kelas tetapi, belajar merupakan tindakan untuk mengetahui dengan mengintegrasikan dimensi subyektif dengan dimensi obyektif. Mengetahui secara langsung apa yang diajarkan pendidik ketika proses pembelajaran.

Julia Jasmine mengatakan bahwa dunia seorang peserta didik harus lebih luas dari yang dijumpai di dalam empat dinding kelas, karena sebagian peserta didik yang datang ke sekolah mempunyai latar belakang pengalaman yang berbeda. pengalaman luar kelas harus dirancang bagi peserta didik yang kurang memiliki pengalaman. sekalipun di dalam kelas terdapat beberapa peserta didik sudah memiliki pengalaman yang cukup, tetapi sebagian pengalaman yang diajarkan di luar kelas niscaya baru bagi dirinya²⁹. Oleh karena itu,

²⁶Anna Farida, dkk. *Sekolah yang Menyenangkan (Metode kreatif mengajar dan Pengembangan Karakter peserta didik)*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2014, hlm. 239-240

²⁷ *Ibid*, Roestiyah, hlm. 85-86

²⁸ Isjoni, *Belajar Demi Hidup (Menjadikan Pendidikan untuk Masa Depan yang Lebih Baik)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 16

²⁹ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelegences*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2012, hlm. 106-107

pembelajaran hendaknya tidak monoton di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.

Lingkungan merupakan salah satu media pembelajaran di luar kelas dengan melihat secara langsung fenomena-fenomena terkait pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran tidak terpaku pada ruang kelas saja tetapi juga dapat melalui lingkungan luar. Firman Allah Q.S Ali-'Imran: 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”³⁰.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam keadaan apa pun manusia harus senantiasa mengingat tentang ciptaan Allah. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sering di lakukan di dalam kelas yang dibatasi oleh sekat tembok dan sekedar teori. Untuk itu, ayat tersebut memberikan warna baru bagi pembelajaran yang mana belajar tidak harus di dalam kelas. belajar dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas. Karena dengan belajar di luar kelas, peserta didik akan lebih mengenal berbagai ciptaan Allah yang dapat dikaji melalui pembelajaran. Dengan kegiatan pengenalan lingkungan akan memberikan kesan dalam diri peserta didik bahwa Allah menciptakan segala yang ada di bumi mempunyai manfaat dan tujuan tertentu.

³⁰ Al-Qur'an surat Ali-'Imran ayat 191, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

Alam semesta di ciptakan berdasarkan keseimbangan dan harmoni antar anggota alam tersebut³¹. Dari situlah Allah memberi tugas kepada manusia sebagai *Khalifah fi al-ard* (Pemimpin di Bumi) karena manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lain. Maka, manusia harus berusaha maksimal untuk menjaga dan merawat keseimbangan dan berinteraksi secara benar dengan apa yang telah diciptakan Allah. hal tersebut diperjelas dalam hadits Nabi:

من احيا ارضا فهي له (رواه ابو داود)

Artinya: “Barangsiapa menghidupkan tanah, maka itu menjadi miliknya” (HR Abu Daud)³²

Hadits tersebut memberitahu kepada manusia yang mau menjaga alam untuk kelangsungan hidupnya maka manusia akan memperoleh kenikmatan dari usahanya itu. hadits tersebut menyeru untuk menjaga alam, merawatnya, dan menanaminya dengan tumbuhan agar keadaan alam seimbang. Visi Islam inilah yang menjadi motivasi orang tua dan guru sebagai pendidik untuk memandu anaknya mencari potensi yang dimiliki, untuk menggembala umat ke arah pencerahan hati dan pencerdasan pikiran. Dengan pengintegrasian pendidikan agama Islam melalui lingkungan, anak akan belajar mengenal fenomena-fenomena yang ada di bumi baik itu tentang alam, sosial, budaya, maupun ilmu-ilmu lain yang dipelajari dalam pendidikan.

Anak butuh belajar langsung dari lingkungannya untuk dapat mengembangkan kreativitasnya dan membentuk akhlaknya. Untuk itu dalam pembelajaran dibutuhkan suatu pendekatan dengan mengenalkan anak dengan lingkungannya. Dalam mengenalkan anak dengan lingkungannya dibutuhkan pendekatan Sains yang mana banyak membahas mengenai tata cara mengenal alam. Pendekatan

³¹Mangunjaya, Fachrudin M. *Menanam Sebelum Kiamat (Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup)*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2007, hlm. 33

³²Al-Hadits, Abu Daud, tentang Lingkungan Hidup

dipahami sebagai langkah yang dilakukan agar materi yang tersaji dapat dimengerti oleh pihak yang dituju (peserta didik), sehingga pendidikan sangat dinamis dan variatif sesuai dengan kondisi riil yang dihadapi.

Pendidikan dengan menggunakan alam atau lingkungan sebagai media pembelajaran sangatlah penting untuk pemahaman peserta didik secara mendalam mengenai berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Maka didiklah anak dan sadarkan bahwa dia adalah bagian dari alam, dia bertanggung jawab pada kehidupannya. Dengan mengetahui alam yang luas manusia hanyalah sebagian kecil di dalamnya, yang sebagian kecil dari manusia itu melakukan penindasan terhadap kebanyakan dari manusia, anak-anak akan mempunyai basis pengetahuan untuk menjadi peduli³³. Oleh karena itu, anak membutuhkan pendidikan yang berbasis sains untuk mengembangkan dirinya.

Sains merupakan bagian dari kehidupan, interaksi antara anak dengan lingkungan merupakan ciri pokok dalam pembelajaran sains. Belajar sains bukan hanya untuk memahami konsep-konsep ilmiah dan aplikasinya dalam masyarakat. Melainkan juga untuk mengembangkan berbagai nilai termasuk di dalamnya nilai kejujuran, rasa ingin tahu, dan keterbukaan akan berbagai fenomena yang baru sekalipun³⁴. Pembelajaran Sains menjadi berarti bila sains diajarkan sedemikian sehingga anak menjalani suatu proses perubahan konsepsi. Lebih lanjut Sumaji menyatakan bahwa dalam pembelajaran sains adalah seperti berikut:

Anak butuh mengakui bahwa konsep atau penjelasan ilmiah bertentangan dengan teori yang mereka miliki³⁵. Mereka butuh diyakinkan bahwa teori yang mereka miliki tidak lengkap, tidak cocok, atau tidak konsisten dengan bukti eksperimen. Dan bahwa penjelasan ilmiah menyediakan alternative yang lebih meyakinkan dan lebih berdaya. Anak butuh pengulangan kesempatan dalam hal bergelut dengan ketidakkonsistenan antara ide yang dimiliki dengan penjelasan ilmiah, mengorganisasikan cara berpikir, menghilangkan atau memodifikasi berbagai ide yang telah memberikan bantuan dalam

³³Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritik dan Praktik)*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 398

³⁴Sumaji, dkk, *Pendidikan Sains yang Humanistik*, KANISIUS (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 1998, hlm. 117

³⁵*Ibid*, Sumaji, hlm. 118

kehidupan anak selama ini, dan membuat hubungan yang cocok antara berbagai ide yang mereka miliki dengan berbagai konsep ilmiah

Jadi dengan penerapan pembelajaran melalui pendekatan sains, lebih membantu anak untuk bersikap aktif dan kreatif dalam menyikapi segala fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya. Tidak hanya terpacu pada teori yang ada secara tekstual, tetapi anak juga melihat kenyataannya secara kontekstual. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dalam diri anak masing-masing. Untuk menciptakan kepedulian dalam diri anak (peserta didik), maka harus memaksimalkan beberapa hal yang dapat membantu proses Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Lingkungan, antara lain³⁶:

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah awal dari upaya pembebasan karena ia menuntun kita untuk memahami apa yang terjadi. Lebih dari memberikan informasi, pengetahuan di sini akan membuat kita tahu dan peduli. Dengan pengetahuan, kita paham apa yang sebenarnya terjadi dalam kenyataannya, bagaimana hubungan kita dengan alam dan orang lain, sudah asilkah atau belum.

2) Keterlibatan

Keterlibatan akan membuat kita yakin dan merasa ingin serupa dengan orang-orang tempat kita terlibat di dalamnya. Ketika kita terlihat dengan orang, kita ingin seperti orang itu. Kita mengetahui bagaimana orang itu berada dan sebab akibat dari keberadaan mereka. Semakin kita terlibat semakin pula kita paham dan mengerti karenanya mereka akan peduli karena mereka merasakan pengalaman secara langsung. Jika anak-anak dilibatkan dalam upaya untuk mengatasi masalah, mereka akan terbiasa dengan pemecahan masalah. Mereka tidak akan kaget ketika menghadapi masalah. Mereka kuat, berkarakter, dan memiliki integritas.

³⁶*Ibid*, Fathul Mu'in, hlm. 407

3) Tindakan

Tindakan adalah tindak lanjut hasil pengetahuan dan kepedulian. Jika hanya tahu, hanya merasa peduli, tetapi tidak diiringi dengan tindakan yang nyata, sama saja tak menghasilkan apa-apa. Hanya mengatakan bahwa kamu merasa iba tak akan menyelesaikan masalah, yang dibutuhkan apa yang kamu bisa lakukan jika ada penderitaan. Kasihan tidak cukup dengan berharap karena ketidakadilan dan penderitaan harus dilawan.

3. Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Program Pengenalan Lingkungan

Pesatnya pembangunan yang di dorong oleh ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman yang modern ini semakin terasa menjauhkan anak pada hal-hal yang bersifat alamiah. Begitu pula pengetahuan anak tentang alam sekitar. Kepedulian mereka pada alam yang sangat beragam, yang diharapkan merangsang daya imajinasi, kekaguman, dan rasa sayang pada alam, sudah jarang menjadi perhatian.

Perkenalan anak pada alam sekitar dengan segala bentuk keanekaragaman makhluk hidup yang ada di bumi, akan dapat membentuk daya kreasi dan kecintaan yang mendalam pada alam. Alam merangsang kreativitas pada anak. Yang penting lagi, jika anak tersebut tumbuh dewasa, kelak diharapkan dapat mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya alam yang harmonis dan mengacu pada keseimbangan ekosistem³⁷. Maka dari itu potensi diri peserta didik harus dikembangkan melalui kegiatan Program Pengenalan Lingkungan.

Ada tiga hal penting mengapa perlu mengenalkan anak pada alam dan lingkungan. *Pertama*, manusia sendiri merupakan bagian dari alam, sehingga keterkaitan dan peranannya pada alam begitu penting. Beberapa kerusakan alam yang terjadi di lingkungan membuat manusia harus lebih memaksimalkan fungsinya sebagai *Khalifah fi al-ard*. Pembelajaran yang menggunakan lingkungan tentu akan membantu menyelamatkan kerusakan yang terjadi. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan mendaur ulang sampah menjadi karya yang indah. Banyak nilai-nilai karakter yang

³⁷ Mangunjaya, Fachrudin M, *Hidup Harmonis dengan Alam*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006, hlm. 245

terbentuk dari kegiatan tersebut, serta secara tidak langsung menyadarkan peserta didik bahwa alam untuk manusia di masa depan. Termasuk dalam hal ini³⁸ pola perawatan dengan penuh kasih sayang, bersahabat, dan sekaligus membuatnya menjadi indah.

Kedua, ilmu pengetahuan dasar yang melahirkan teknologi canggih yang kita dapati sekarang ini ditemukan berdasarkan hukum-hukum alam. Oleh karena itu, memperkenalkan anak pada alam yang murni sungguh merupakan permulaan anak untuk belajar dasar ilmu pengetahuan yang ada sekarang ini. seperti pada peristiwa ketika Newton sedang melamun di kebun kemudian menyaksikan buah apel yang jatuh ke tanah. Peristiwa itu mengajak akal pikirannya untuk bertanya kenapa apel jatuh ke bawah bukan ke atas. Peristiwa inilah yang kemudian melandasi hukum gravitasi bumi, sekarang hukum itu berguna sebagai bahan perhitungan dalam menerbangkan pesawat terbang. Jadi alam adalah guru yang dapat merangsang ilmu pengetahuan manusia.

Ketiga, alam akan menimbulkan daya religiusitas yang tinggi pada anak. Sebagai bangsa yang sangat menghargai keesaan dan kekuasaan Tuhan, perkenalan anak dengan alam merupakan tahap yang efektif untuk mengenalkan betapa Tuhan telah menciptakan segala makhluk yang ada di bumi ini tanpa ada yang sia-sia.³⁹ Tidak harus mendaki gunung atau merambah hutan berantara untuk mengajarkan anak tentang lingkungan dan alam. Bentuk alam yang masih asli untuk mengajarkan anak dapat datang dari mana saja bahkan dari lingkungan terdekat seperti halaman sekolah, halaman rumah, dan kebun, yang cukup untuk mengenalkan anak pada lingkungan dan alam.

Peristiwa yang tak terduga seperti pohon jambu yang terserang ulat (larva)⁴⁰, sehingga bagian daun berlubang dimakan ulat. Beberapa hari kemudian, kupu-kupu yang bermacam-macam jenisnya ditemukan. Tidak berselang lama kemudian terlihat sepasang burung perenjak yang sedang

³⁸ *Ibid.*, Mangunjaya, Fachrudin M, hlm. 7

³⁹ *Ibid.*, Mangunjaya, Fachrudin M, hlm. 246

⁴⁰ Mangunjaya, Fachrudin M, *Op-Cit*, hlm. 247-248

mencari ulat. Pasangan burung ini tampak riang tanpa merasa khawatir, melompat dari dahan yang satu ke dahan yang lainnya.

Peristiwa tersebut orang tua atau guru dapat mengenalkan kepada peserta didik mengenai proses *metamorphosis* secara bertahap dan dilihat secara langsung oleh peserta didik. Serta mengajarkan peserta didik betapa indah Kekuasaan Allah SWT. yang menciptakan proses secara otomatis dari yang awalnya ulat menjadi kupu-kupu yang indah.

Demi mendampingi tumbuh kembang seorang anak agar mengenal dirinya, diperlukan kerja sama banyak pihak. Pendidikan anak setidaknya merupakan tanggung jawab antara tiga pihak yakni orang tua, sekolah dan masyarakat. Dalam konteks sekolah, ini adalah konsep sekolah interaktif, sekolah semacam ini melibatkan:

- a. Subsistem pendidikan keluarga unggul dalam membangun karakter
- b. Subsistem sekolah formal efektif membekali kompetensi
- c. Subsistem pendidikan masyarakat menguatkan kepemimpinan

Sinergi ketiganya adalah cita-cita sekolah interaktif yakni memfasilitasi terjalannya interaksi tiga subsistem tersebut hingga melahirkan *output* pendidikan yang holistik, sebuah generasi tauhid⁴¹. Jadi semua komponen yang terlibat dalam pendidikan harus saling melengkapi agar apa yang di dapatkan di sekolah di aplikasikan juga dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan sekolah yang menyenangkan memberikan fondasi kompetensi kepada guru yang mencakup keilmuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*), serta fondasi etik berupa moral, spiritual dan integritas. Ada lima prinsip sekolah interaktif yang menyenangkan⁴²:

1) Tauhid

Menjadi diri sendiri adalah pekerjaan maha berat. Anak yang nyaman dengan dirinya tidak pernah risau dengan pandangan orang lain. Kekurangan tidak menyebabkan ia rendah diri atau kehilangan

⁴¹ *Ibid*, Anna Farida, dkk, hlm. 185

⁴² *Ibid*, Anna Farida, hlm. 193-208

kepercayaan diri. Ia merasa cukup dengan dirinya (apa adanya). Rasa percaya diri akan tumbuh alamiah sekiranya lingkungan memperlakukannya dengan benar. Dan inilah cirri manusia visioner seperti digambarkan Nabi SAW: “*Siapa yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya*”. Pertanyaan tentang diri itu akan membawanya pada sosok Tuhan. Peran guru jadi menyerupai bidan yang bertugas membantu proses kelahiran. Guru sejati bagi anak yakni hati nuraninya sendiri. perkenalannya dengan Tauhid akan menentramkan kalbunya serta memuaskan akal dan daya pikirnya.

2) Cinta

Guru dan murid tidak perlu kaku berjarak, hingga anak tidak perlu merasa sungkan dan lebih mudah untuk menjadi dirinya sendiri. Ahmad Thoha Faz dalam bukunya *Titik Ba, Paradigma Revolusioner dalam Kehidupan dan Pembelajaran*, menulis “...awal cinta adalah membiarkan bahkan membantu orang yang kita cintai mrnjadi dirinya sendiri, dan tidak mengubahnya menjadi gambaran yang kita inginkan”.

3) Adil

Keadilan dalam pendidikan diperlukan untuk memastikan bahwa anak didik telah diperlakukan secara benar dan proposional. Memvonis anak tidak naik kelas di usia sekolah dasar adalah sebuah keputusan yang berisiko. Secara psikologis anak divonis bodoh dan harus menerima hukumannya. Karena posisinya yang lemah, ia tidak dapat membela diri di hadapan sekolah, dan terpaksa ia menjadi korban atas keputusan tersebut.

4) Kadar

Terbetik kabar bahwa ada sebuah sekolah yang tidak menyelenggarakan Ujian Akhir Semester (UAS). Tatkala peserta didik di sekolah lain diburu ketegangan menghadapi ujian tertulis di kelas, sekolah interaktif justru berlomba dan beradu ketangkasan dan keceriaan di luar kelas. Sekolah yang menyenangkan mempunyai cara

yang khas dalam mengukur dan membahasakan kadar kemampuan anak. Aspek yang diukur mencakup aspek kompetensi akademik, karakter, dan kepemimpinan. Kompetensi akademik dibelajarkan di sekolah. Karakter dipupuk dan ditumbuhkan di rumah. Kepemimpinan berkembang dalam pergaulan masyarakat. Kemampuan kepemimpinan yang mencakup kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, memahami orang lain, bekerja sama dalam tim, dan sebagainya.

Telah menjadi keharusan bagi seorang pendidik untuk terus memfasilitasi dan menstimulasi anak agar mau melakukan banyak hal serta tidak takut mencoba hal-hal baru.

5) Relatif (Fana)

Prinsip ini adalah aktualisasi dari tobat, penyegaran kembali, komitmen untuk perbaikan berkesinambungan dan keikhlasan. Prinsip ini menyalakan semangat sekolah interaktif untuk menjadi organisasi pembelajar, tidak pernah merasa sempurna, bahagia apabila pihak lain menemukan kekurangan, sehingga memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri.

Sekolah interaktif belajar memahami *Grand Theory* pendidikan dari Al-Qur'an dan Hadits. Ini titik berangkat yang penting mengingat dalam sejarahnya. Jika ditemukan teori-teori pendidikan modern yang sejalan, atau mampu memberikan penjelasan yang memuaskan terhadap *grand theory* yang ada sekolah interaktif dengan senang hati menerima dan menyerapnya.

Nilai-nilai Agama⁴³ yang dikembangkan melalui pendidikan yang menyenangkan dengan Program Pengenalan Lingkungan antara lain:

a) Pandai Bersyukur

Pandai bersyukur adalah karakter untuk bahagia. Sesulit apapun sesuatu yang dihadapi, berhentilah sejenak untuk mencari hikmah darinya. Kepada bumi yang telah begitu banyak memberi,

⁴³ Anna Farida, *Op-cit*, dkk, hlm. 212-221

rasa syukur sekolah juga mengungkapkannya dalam bentuk (*reduce, reuse, recycle*) sampah. Sampah kertas dan plastik dikumpulkan untuk dijual, sampah organik diolah menjadi kompos. Melalui kegiatan ini, di samping anak belajar membuat sesuatu yang baru juga mengajarkan untuk selalu ingat akan kenikmatan yang diberikan Allah di dunia. Seperti Firman Allah pada Surat Al-Luqman ayat 31:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَةِ اللَّهِ لِيُرِيكُمْ مِنْ آيَاتِهِ ۗ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

Artinya: “tidakkah kamu memperhatikan bahwa Sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur”⁴⁴.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala yang berada di bumi ini berjalan atas nikmat dan Kuasa dari Allah, maka kita sebagai manusia hendaknya menjaga dan merawat Karunia Allah. Maka dengan cara seperti itu, kita akan tau apa arti dari sebuah bersyukur.

b) Sabar

Sabar adalah karakter untuk sukses. Padahal manusia punya kecenderungan untuk tidak sabar. Melalui proses pendewasaanlah kita belajar bersabar, dan “Harus mempunyai kesabaran yang berlimpah dahulu untuk belajar sabar”. Bahkan Allah berfirman dalam Surat As-Shaaffat ayat 101:

فَبَشِّرْهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar”⁴⁵.

⁴⁴ Al-Qur’an, surat Al-Luqman ayat 31, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*

⁴⁵ Al-Qur’an, surat As-Shaaffat ayat 101, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*

Sekolah interaktif percaya bahwa ketika proses mendidik anak berlangsung alamiah, mengikuti tugas perkembangan anak, dengan pemahaman yang mendalam tentang potensi dan kendala internal maupun eksternal anak. Maka hasilnya adalah yang terbaik bagi anak itu sendiri. Kesabaran akan mengantarkan siapapun pada kesuksesan.

Seperti halnya kala anak-anak di ajak ke tempat industri dan melihat secara langsung bagaimana caranya berproses. Misalnya ke pabrik pembudidayaan Jamur, untuk mendapatkan jamur yang baik dan dapat dikonsumsi manusia, dibutuhkan kesabaran serta ketelatenan untuk merawat tanaman jamur sedemikian rupa. Dari sini anak akan memahami apa arti sabar sebenarnya serta lebih menghargai proses dan hasil dari proses yang dilakukannya dengan susah payah. Di sisi lain kegiatan ini juga dapat menambah rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

c) Sederhana

Sederhana adalah karakter untuk hidup efektif. Kesederhanaan adalah kemampuan memelihara ketulusan, melihat inti dan cabang, dan fokus dalam menemukan hakikat. Maka dari itu penting sekali pengenalan akan lingkungan untuk dapat mengenalkan pada anak bagaimana arti sederhana yang sesungguhnya melalui berbagai kegiatan.

Contoh dalam kegiatan Program Pengenalan Lingkungan, peserta didik diajak ke suatu pusat perbelanjaan, peserta didik diberikan uang terbatas dan diberi kebebasan untuk berbelanja, kemudian peserta didik akan berbelanja barang yang harganya sesuai dengan uang yang dibawanya. Dari sini, peserta didik dilatih untuk tidak menjadi pribadi yang boros serta sederhana dalam hidup, berpikir panjang dan berjalan sesuai kemampuan yang mereka miliki serta menjadikan peserta didik tidak egois dalam bertindak. Allah berfirman dalam Surat Al-Haadid ayat 23:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: “(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri^{46,}”

Ayat tersebut Allah berpesan kepada hambanya untuk tidak terlalu bahagia terhadap yang dimilikinya karena itu akan menyebabkan lupa dengan nikmat Allah. Maka, hiduplah dalam kesederhaan sesuai yang kita miliki sekarang.

4. Sekolah Dasar

Pendidikan merupakan proses membantu peserta didik agar berkembang secara optimal yaitu berkembang setinggi mungkin sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianut dalam masyarakat. Pendidikan di Sekolah Dasar adalah awal dari proses formal pendidikan yang panjang dalam kehidupan seseorang. Ketika seorang peserta didik masuk pertama kali pada kelas 1, peserta didik bersama orang tua dan guru-gurunya memulai pengalaman yang berbeda, tidak seperti di Taman Kanak-kanak. Orang tua, guru, dan peserta didik telah ditentukan target akademis, perilaku, dan sasaran-sasaran berikutnya⁴⁷. Jadi di sini semua komponen yang terlibat dalam Pendidikan Sekolah Dasar seorang peserta didik harus saling bekerja sama untuk mencapai target pendidikan sesuai sasaran yang telah ditetapkan untuk seorang lulusan Sekolah Dasar. Baik itu dari segi akademis, perilaku, intelektual, serta sosialnya sebagai bekal peserta didik melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

⁴⁶Al-Qur'an surat, Al-Hadid ayat 23 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

⁴⁷ Ghazi, Tasneema Khaton, *Kurikulum Sekolah Dasar IQRA' Panduan untuk Metode SAL (Student Active Learning)*, Bina Mitra Press, Depok, 2007, hlm. xi

Pendidikan mempunyai beberapa tingkatan yakni, SD/MI, SMP/MTs., dan SMA/MA. Jenjang pendidikan yang paling sederhana dimulai pada tingkat SD (Sekolah Dasar). Karena Sekolah Dasar merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan dasar merupakan pendidikan lamanya 9 tahun yang diselenggarakan selama 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)⁴⁸.

Pendidikan Sekolah Dasar bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dasar dalam bentuk membaca, menulis, dan berhitung, melainkan sebagai proses mengembangkan kemampuan dasar peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal untuk dapat melanjutkan ke jenjang SLTP. Sekolah dasar memiliki visi mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴⁹.

Sejak dilaksanakannya wajib belajar 9 tahun, fungsi pendidikan SD telah mengalami perubahan yang mendasar, fungsi yang sangat mendasar dan menonjol dari pendidikan SD adalah fungsi edukatif. Dari pada fungsi pengajaran, di mana upaya bimbingan dan pembelajaran diorientasikan pada pembentukan landasan kepribadian yang kuat. Fungsi ini diwujudkan dalam bentuk memberikan contoh keteladanan perilaku yang etis, normative, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan peserta didik⁵⁰. selanjutnya adalah fungsi pengembangan dan peningkatan yang merupakan penjabaran dari fungsi edukatif yang harus dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Kedua fungsi tersebut merupakan dua sisi dari satu koin. Fungsi pengembangan merujuk pada upaya optimalisasi potensi siswa melalui penciptaan lingkungan pembelajaran

⁴⁸Mikarsa, Hera Lestari, *Pendidikan Anak di SD*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, hlm. 1.16-1.17

⁴⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Kharisma Putra Utama, Jakarta, 2013, hlm. 70

⁵⁰*Ibid*, Mikarsa, Hera Lestari, hlm. 1.17

yang kondusif, yaitu lingkungan interaksi yang sehat dan memberi kemudahan kepada peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas perkembangannya sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dalam kehidupannya⁵¹.

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar masih tergolong anak usia dini, terutama pada kelas awal, maka dari itu guru sebagai seorang pendidik harus mengetahui dan memahami karakteristik pada setiap peserta didik yang akan diajarnya. Memahami perkembangan intelektualnya, bahasa, sosial, emosi, serta moral dari masing-masing peserta didik⁵². dengan begitu, pendidik dapat mengetahui tahap-tahapan anak pada masa sekolah dasar sehingga pendidik dapat menyesuaikan pembelajaran di kelas sesuai keadaan peserta didik.

Pembelajaran pada sekolah dasar diusahakan agar tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan beberapa prinsip agar tercipta suasana yang telah ditetapkan sesuai tujuan pendidikan. Beberapa prinsip pembelajaran tersebut dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut⁵³:

- a. **Prinsip Motivasi**, adalah upaya untuk menumbuhkan dorongan belajar baik dari dalam diri peserta didik atau dari luar diri peserta didik. sehingga peserta didik dapat belajar optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- b. **Prinsip latar belakang**, yakni upaya pendidik dalam proses belajar memperhatikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki peserta didik agar tidak terjadi pengulangan yang membosankan.
- c. **Prinsip pemusatan perhatian**, adalah usaha untuk memusatkan perhatian peserta didik dengan jalan mengajukan masalah yang hendak dipecahkan secara lebih terarah untuk mencapai tujuan.

⁵¹ Mikarsa, Hera Lestari, *Op-Cit*, hlm. 1.17

⁵² *Ibid*, Ahmad Susanto, hlm. 70-78

⁵³ *Ibid*, Ahmad Susanto, hlm. 86-88

- d. **Prinsip keterpaduan**, merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran. Pendidik ketika hendak menyampaikan materi pelajaran hendaknya mengaitkan suatu pokok bahasan dengan sub pokok bahasan lain agar peserta didik mengetahui gambaran keterpaduan dalam proses perolehan hasil belajar.
- e. **Prinsip pemecahan masalah**, yakni situasi belajar yang dihadapkan pada permasalahan guna mendorong peserta didik untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya.
- f. **Prinsip menemukan**, yakni kegiatan menggali potensi yang dimiliki peserta didik melalui pencarian dan selanjutnya mengembangkan hasil perolehan dalam bentuk fakta dan informasi.
- g. **Prinsip belajar sambil bekerja**, yakni suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru.
- h. **Prinsip belajar sambil bermain**, yakni kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi peserta didik dalam belajar. Karena dengan bermain pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya fantasi dapat berkembang.
- i. **Prinsip perbedaan individu**, yaitu upaya guru dalam proses belajar mengajar yang memperhatikan perbedaan individu dari tingkat kecerdasan, sikap, dan kebiasaan keluarga.
- j. **Prinsip hubungan sosial**, merupakan sosialisasi pada peserta didik yang sedang tumbuh dan banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Berkaitan dengan pembelajaran yang ada di Sekolah dasar, maka wajib dalam kurikulumnya harus menyertakan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran. Karena Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yangn tidak dapat dipisahkan dari kurikulum sekolah atau madrasah sebagai alat untuk mencapai suatu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Pendidikan Agama Islam di SD/MI dilaksanakan sebagai sebuah kegiatan yang terencana. Pendidik juga menyadari betul setiap tindakan yang dilakukan akan menimbulkan berbagai dampak bagi peserta

didik. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam di SD/MI dilakukan dengan pertimbangan yang matang, baik pada aspek perkembangan siswa yang meliputi perkembangan fisik, psikis, kognisi, sosial, emosional dan religiusitas, maupun pada aspek materi yang disampaikan⁵⁴. Pendidikan Agama pada jenjang SD menekankan pada keserasian, keselarasan, dan keseimbangan pada aspek amaliah keagamaan peserta didik. Dalam hal tersebut terkandung maksud bahwa segala upaya Internalisasi nilai-nilai ajaran Islam harus diorientasikan pada pembentukan watak peserta didik (Tanggung Jawab, Kejujuran, Disiplin Diri, Kasih Sayang, Kerajinan, Keberanian, Demokratis, Toleransi, Integritas, dan Kesopanan)⁵⁵.

Pembelajaran pada Sekolah Dasar cenderung mengacu pada mata pelajaran umum, akan tetapi dalam kurikulumnya wajib mencantumkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik tidak hanya membutuhkan pelajaran umum tetapi juga pelajaran agama, karena pendidikan agama sangatlah penting sebagai pedoman peserta didik dalam memperbaiki akidah dan akhlaknya. Jadi, baik ilmu pengetahuan umum maupun agama, keduanya sama-sama berperan penting pada pendidikan khususnya pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar. Karena agama tanpa ilmu dan pengetahuan umum akan buta sedangkan ilmu pengetahuan umum tanpa agama akan menjadi lumpuh (tidak berarti). Hal ini diperjelas oleh Muhammad Zuhaili bahwa Sekolah merupakan pihak yang terkait dengan pendidikan dan bertanggung jawab dalam mempersiapkan manusia yang shalih serta generasi yang lebih maju⁵⁶. Dari ungkapan tersebut dijelaskan bahwa tugas sekolah secara umum bukan hanya tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai lembaga untuk menambah keimanan dan ketakwaan peserta didik.

⁵⁴ Andi Prastowo, *Pembelajaran Kkonstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah Dasar*, PT. Rajagrafindo Persada, Depok, 2015, hlm. 39

⁵⁵ Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 243

⁵⁶ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, CV. Mustika Bahmid, Jakarta, 1999, hlm. 103

Muhammad Zuhaili merumuskan beberapa hal yang perlu diperhatikan pada proses Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Adapun beberapa hal tersebut antara lain adalah sebagai berikut⁵⁷:

Pertama, Kurikulum yang digunakan harus serius membangun, benar serta bertujuan untuk menyuntikkan ke dalam akal para peserta didik hal-hal yang bermanfaat dalam agama dan dunia mereka. Kurikulum di SD harus disesuaikan dengan tujuan Pendidikan yang ingin dicapai yakni membangun generasi yang beriman kepada Allah serta memiliki wawasan yang luas sebagai bekal perjalanan hidupnya. Jadi pelajaran umum dan agama di Sekolah Dasar harus seimbang.

Kedua, buku-buku panduan yang digunakan harus benar dan ilmiah, konstruktif serta mendidik. Buku berpengaruh pada perilaku peserta didik dan motivasi peserta didik untuk membacanya, mempelajari serta mengkajinya. Karena peserta didik usia Sekolah Dasar masih dalam masa peralihan dan menjadikan segala media sebagai pengetahuan baru untuk dianutnya, jadi buku yang digunakan dalam proses pembelajaran harus disesuaikan.

Ketiga, Guru atau pendidik merupakan batu pijakan dalam pendidikan, pengajaran dan da'wah. Pendidik sebagai sarana pertama untuk merealisasikan tujuan dan prinsip yang diyakini dapat menyadarkan, membimbing, serta meluruskan peserta didik. Kemampuan seorang pendidik diharapkan mampu untuk mempersiapkan generasi dan mendidik pemuda dalam hal ilmu pengetahuan, perilaku serta akhlak. Pentingnya seorang pendidik terlihat pada kepribadian, perilaku dan pengaruhnya yang sangat besar terhadap jiwa peserta didik. Sebagian besar peserta didik pada usia Sekolah Dasar, berkepribadian meniru salah satu gurunya dalam setiap tindakan, pemikiran dan perilakunya⁵⁸.

⁵⁷ *Ibid*, Muhammad Zuhaili, hlm. 104-105

⁵⁸ *Ibid*, Muhammad Zuhaili, hlm. 106

Peserta didik pada tingkat Sekolah Dasar masih dalam peralihan usia dini menuju kanak-kanak yang mana aspek perkembangan intelektual, bahasa, emosi, serta sosialnya masih perlu untuk diperhatikan. Untuk itu, pendidik harus memahami karakteristik peserta didik dalam mengajarkan materi. Selain itu, pendidik hendaknya menyesuaikan materi dan metode penyampaian mata pelajaran sesuai kondisi peserta didik masing-masing, serta pendidik hendaknya dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik karena pada masa usia Sekolah Dasar, peserta didik sering meniru perilaku dari pendidiknya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Naili Fauziah Lutfiani⁵⁹, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan Judul “Alam sebagai Media Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMPIT Alam Nurul Islam Yogyakarta”. Skripsi ini mengkaji mengenai konsep alam sebagai media pembelajaran yang digunakan peserta didik di SMPIT Alam Nurul Islam dalam mata pelajaran PAI. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sini lebih mendayagunakan Alam sebagai media. Jadi berdasarkan analisis peneliti, skripsi milik Naili Fauziah Lutfiani menjelaskan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti Akidah, *Tarikh*, Fiqih, dan Al-Qur’an Hadits dengan menggunakan media alam yang ada di sekitar sekolah sama seperti skripsi peneliti. tetapi, peneliti memfokuskan pada Integrasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui program pengenalan lingkungan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus sehingga fokus penelitian tidak sama dengan pokok permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muri Yusnar⁶⁰, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 dengan Judul “Pendidikan Agama Islam Berbasis Alam pada Sekolah Alam Bogor Kelurahan Tanah Baru Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor Jawa Barat”. Skripsi ini mengkaji tentang Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, media pendidikan Agama Islam, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam. media yang dijelaskan di atas merupakan media alam lingkungan yang

⁵⁹Naili Fauziah Lutfiani, “*Alam sebagai Media Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMPIT Alam Nurul Islam Yogyakarta*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013

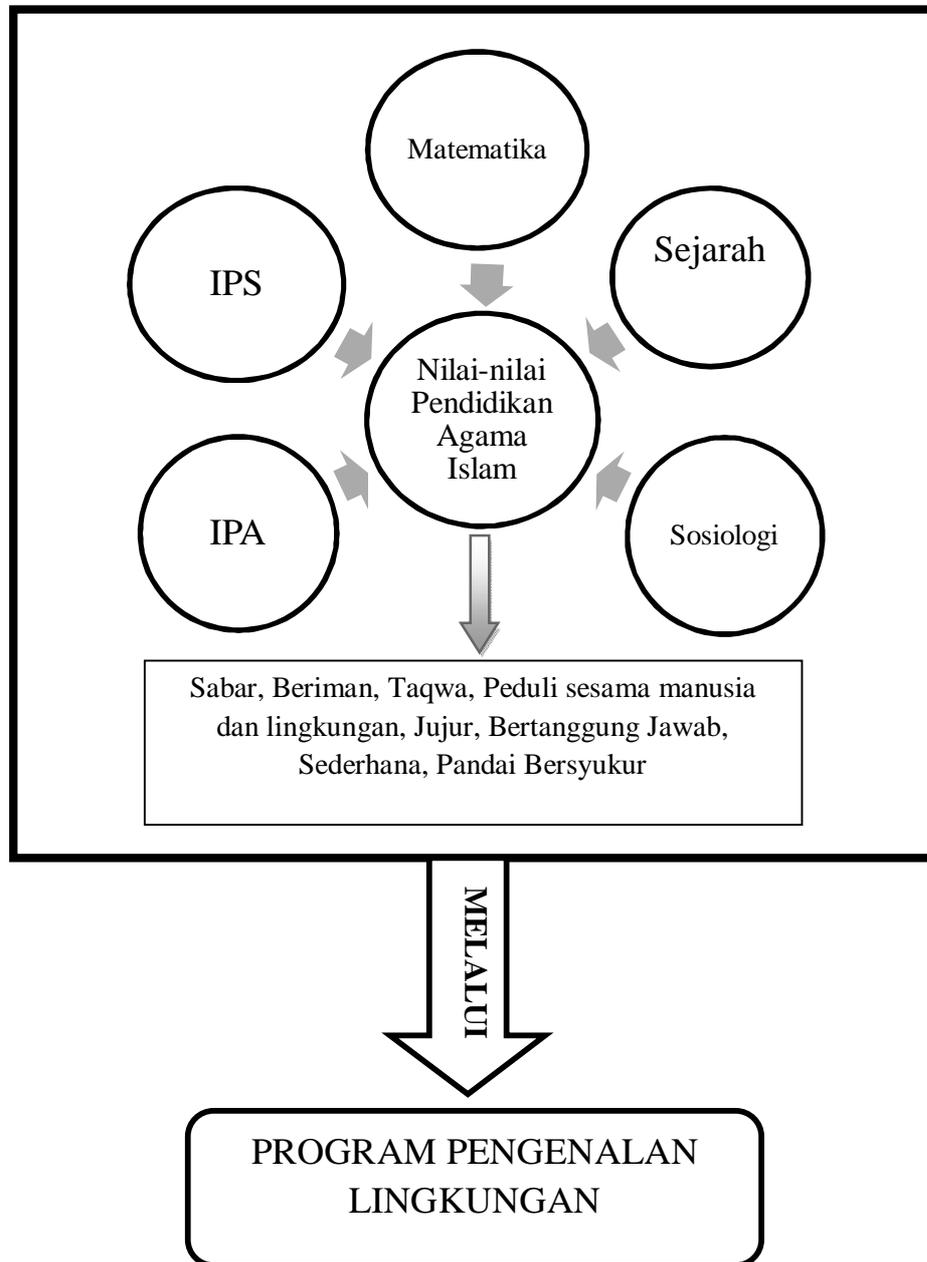
⁶⁰Muri Yusnar, “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Alam pada Sekolah Alam Bogor Kelurahan Tanah Baru Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor Jawa Barat*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009

berada di sekitar lingkungan sekolah. Media tersebut tidak dipaparkan secara spesifik melainkan hanya disebutkan poin per poin, jadi, berdasarkan analisis peneliti, tentang kajian pustaka penelitian yang dilakukan oleh Muri Yusnar fokus penelitiannya tidak berkaitan dengan pokok permasalahan yang dikaji oleh peneliti. skripsi yang dikaji peneliti lebih menekankan pada pengintegrasian nilai Pendidikan Agama Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jamaaludin⁶¹, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 dengan Judul “Strategi Pembelajaran PAI di Sekolah Alam (Studi Kasus di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta)” Skripsi mengkaji tentang strategi dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Rumusan masalahnya berkisar antara strategi pembelajaran apa yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Jadi, fokus yang diteliti dalam skripsi ini adalah strategi dan metode pembelajaran. Sehingga objek penelitian yang diteliti berbeda dengan objek penelitian yang akan dikaji oleh peneliti.

⁶¹ Muhammad Jamaaludin, “*Strategi Pembelajaran PAI di Sekolah Alam (Studi Kasus di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta)*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2011

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

Kegiatan Program Pengenalan Lingkungan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus merupakan kegiatan yang di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan dari semua mapel. Semua peserta didik wajib mengikuti Program Pengenalan Lingkungan karena kegiatan tersebut merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan pendekatan sains. Yang mana kegiatan tersebut bertujuan untuk membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar dan menemukan sesuatu yang baru melalui kegiatan luar kelas. bentuk dari kegiatan Program Pengenalan Lingkungan dikelompokkan menjadi dua: yakni di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah (karya wisata). Program pengenalan Lingkungan yang dilakukan di lingkungan sekolah berupa memahami suatu materi di luar kelas seperti merawat tanaman, menjaga kebersihan halaman sekolah dan lain sebagainya. Semua pembelajaran yang ada pada Program Pengenalan Lingkungan akan diintegrasikan dengan Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan potensi diri peserta didik.

Sedangkan kegiatan Program Pengenalan Lingkungan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah adalah melalui karya wisata ke suatu tempat seperti ke pabrik jenang, museum, dan tempat lainnya yang mempunyai nilai edukasi untuk peserta didik sesuai dengan tingkatan kelas di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus. Semua kegiatan yang dilakukan dalam Program Pengenalan Lingkungan terdapat Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. di mana Peserta didik dapat memahami tentang Kekuasaan Allah dan Kebesaran-Nya melalui ciptan-Nya.

Program pengenalan Lingkungan ini bukan hanya dibutuhkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan di kelas, tetapi program ini dapat membina akhlak dan keimanan peserta didik melalui kegiatan atau kunjungan yang dilakukan peserta didik. Jadi, pada satu tema pengenalan lingkungan dikaji dari beberapa disiplin ilmu dan kemudian diintegrasikan pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Dari situ, peserta didik melihat secara langsung bagaimana berproses, saling menghargai dan kesabaran melalui objek yang dikunjungi. Sehingga pembelajaran akan

semakin bermakna dan peserta didik mudah untuk menerapkannya di lingkungan tempat tinggalnya.

Rangkaian kegiatan di atas merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mendekatkan lingkungan atau alam dengan peserta didik di sekolah. Sehingga pembelajaran tidak berkesan monoton dan teoritik saja tetapi juga ada praktik nyata. Sehingga peserta didik bertambah wawasannya dan dapat mengambil nilai-nilai yang ada pada kegiatan tersebut khususnya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk dapat menjadi pribadi yang baik (*insan kamil*). Dan pembelajaran tidak hanya berpusat pada *hablumminnallah* dan *hablumminannas* tetapi juga *hablumminal'alam* untuk mewujudkan lulusan yang siap memainkan peranan hidup dan sadar lingkungan.